



MADDINA: Jurnal Manajemen Dakwah

Volume 1 Nomor 1, Juni 2024. Halaman 37-52

E-ISSN. 3032-1093 (*Online*)

<https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/madina/about>

METODE DAKWAH USTAZAH MUSLIMAH PENGASUH PONDOK PESANTREN DARUL ULUM WAL AMAL

Halidah¹, Muhamad Marzuki², Muh. Samsul Anwar³

^{1,2,3}Prodi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

halidahbima1234@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keingintahuan penulis untuk mengetahui Metode dakwah Ustazah Muslimah di Kelurahan Ntobo kota Bima dalam mendapatkan perhatian dan simpati dari masyarakat di Desa Ntobo ketika beliau berdakwah. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan, penelitian dengan mengumpulkan data dari lapangan, menggambarkan dan menguraikan keadaan yang sebenarnya terjadi berdasarkan fakta yang disebut juga penelitian kualitatif. Adapun metode penelitian kualitatif itu sendiri adalah sebuah jenis atau metode penelitian yang naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk atau metode dakwah yang dilakukan oleh Ustazah Muslimah adalah metode yang tepat untuk melestarikan pengembangan tradisi yang baik di kelurahan Ntobo Kota Bima. Dengan memerankan sebagai seorang tokoh adat sekaligus menjadi pendakwah di desa dalam mendapatkan simpati masyarakat adalah dengan adanya kewibawaan dan kemampuan membina hubungan dari seorang tokoh adat sekaligus pendakwah untuk masyarakat

kelurahan Ntobo, simpati masyarakat yaitu dari segi kondisi pengetahuan masyarakat yang beragam serta peran emosional yang muncul dari metode dakwah Ustazah Muslimah.

Kata Kunci: *Metode Dakwah, dan Peran Dakwah.*

Abstract

This research is motivated by the author's curiosity to understand the da'wah methods of Muslimah Ustazah in Ntobo Village, Bima City, in gaining attention and sympathy from the community in Ntobo Village when she preaches. In this study, the data collection method used by the researcher is field research, which involves gathering data from the field, describing, and explaining the actual conditions based on facts, also known as qualitative research. The qualitative research method itself is a type or method of research that is naturalistic because the research is conducted in natural conditions. The results of this study indicate that the forms or methods of preaching carried out by Ustazah Muslimah are appropriate methods for preserving the development of good traditions in the Ntobo village of Bima City. By acting as both a traditional leader and a preacher in the village to gain the sympathy of the community, it involves the authority and ability to build relationships from a traditional leader who is also a preacher for the people of Ntobo village. The community's sympathy comes from the diverse knowledge conditions of the people and the emotional role that emerges from Ustazah Muslimah's preaching methods.

Keywords: *Da'wah Method, and Da'wah Role*

Pendahuluan

Tanah Bima atau oleh masyarakatnya menyebut dengan “Dana Mbojo” telah mengalami perjalanan panjang dan jauh mengakar ke dalam Sejarah. Menurut Legenda sebagaimana ter-maktub dalam Kitab BO (Naskah Kuno Kerajaan dan Kesultanan Bima), kedatangan salah seorang musafir dan bangsawan Jawa yang bernama Sang Bima di Pulau

Satonda merupakan cikal bakal keturunan Raja-Raja Bima dan menjadi permulaan masa pembabakan zaman pra sejarah di tanah ini.¹

Adat Dana Mbojo (adat Bima). Pada zaman dahulu, masyarakat Bima sangat menjunjung tinggi nilai keislaman, dikarenakan sifat maja (malu) dan dahu (takut) terhadap sanksi agama dan sosial sangat melekat.² Islam disebarkan dengan dakwah dan budaya sehingga ajaran islam dapat berkembang di tengah masyarakat, maka tidak dapat disangkal pula bahwa peran Budaya dari daerah suku Bima merupakan salah satu media dakwah sangat membantu dalam upaya mengajak kembali umat manusia untuk kembali merenungkan eksistensinya. Karena dakwah dan budaya adalah sesuatu yang sangat penting bagi kelangsungan hidup umat manusia terutama dalam menyiarkan ajaran dalam suatu masyarakat.

Sehubungan dengan itu, Islam dikenal dengan agama dakwah dan agama budaya, dikarenakan Islam disebarkan dan diperkenalkan kepada umat manusia melalui aktivitas dakwah dengan melihat kondisi budaya yang berkembang dalam masyarakat. Dengan kata lain, Islam disebarkan tidak melalui kekerasan, pemaksaan dan kekuatan senjata.³ Dengan kata lain, Islam disebarkan tidak melalui kekerasan, pemaksaan dan kekuatan senjata. Hal ini dapat dipahami bahwa, Islam adalah agama yang sangat sempurna yang mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia, baik aspek akidah, Ibadah, ahlak, maupun aspek muamallah serta yang menjadi sumber utama atau pedoman umat Islam sebagai disiplin ilmu adalah Alquran dan Hadis serta pendapat para sahabat dan ulama.⁴

Pada era ini menuntut perubahan bagi setiap orang yang hidup dizaman ini tanpaterkecuali pada masyarakat muslim sudah seharusnya juga mengikuti perkembangan zaman, jika tidak ingin tertinggal oleh peradaban, perkembangan ilmu dan teknologi tidak dapat dibendung semenjak adanya arus globalisasi tanpa ada batasan ruangan waktu. Masyarakat muslim tidak lagi terpana dengan wacana modernitas tetapi mereka lebih berfikir bagaimanacara mengisi kemajuan zaman yang tidak terbendungini pada perubahan yang konstruktif sesuai dengan identitas

dirinya, bangsa dan kebutuhannya. Sudah seharusnya yang demikian adanya disosialisasikan kepada generasi muda agar mereka tidak menjadi korban modernitas melainkan mampu memanfaatkan modernitas ini menjadi pribadi yang lebih baik yang mampu menyaring setiap informasi yang mereka dapat dan mampu mengambil sisi positif dari setiap informasi yang mereka terima.

Kaitannya dengan peran perempuan dakwah, perempuan zaman sekarang atau dikenal dengan istilah zaman *now* harus melek dan mampu menguasai teknologi, dengan begitu keberadaan perempuan tidak hanya dipandang sebagai kelompok ranah domestik yakni makhluk yang lemah yang selalu butuh perlindungan laki-laki. Melainkan perempuan harus mampu menunjukkan eksistensinya terutama pada dunia dakwah dengan mengemas menu yang berbeda untuk disampaikan di khalayak ramai.⁵ Dakwah tidak hanya sebatas tabligh, masalah ibadah atau di atas mimbar ini makna dakwah yang sempit dakwah itu dapat membahas masalah sosial atau *Ijtima'iyah* yang kajiannya lebih luas dikemas dengan cara yang sederhana. Saat ini dakwah banyak mengalami perubahan dan juga terus berinovasi baik dari segi metodenya, medianya dan materinya seiring perkembangan zaman dan sesuai dengan kebutuhan zaman disesuaikan juga dengan audiennya.⁶

Jika dilihat dari perkembangan sekarang ini perempuan juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam dunia dakwah, yang membedakan terletak pada kadarnya. Jika kita lihat sejarah dahulu mengenai para perempuan yang protes kepada Rasulullah mereka menuntut hak yang sama dengan laki-laki yang berhubungan dengan derajat kemuliaan, pada saat itu para perempuan mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah kenapa hanya laki-laki saja yang disebut-sebut dalam Al-Qur'an dalam segala hal. Lalu Allah menurunkan ayat yang menunjukkan bahwa laki-laki dan wanita sesungguhnya memiliki peluang yang sama untuk menjadi makhluk yang mulia di sisi Allah. Sesuai dengan Al-Qur'an Surah An-Nisaa ayat 32 yang terjemahannya: "*dan bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi para*

perempuanpun ada bagian dari apa yang mereka usahakan”.

Tidak hanya kaum laki-laki yang selalu berperan menjadi seorang pendakwah, wanita pun memiliki peran yang sama. Jika perempuan memiliki ideologi yang mapan dan ilmu agama yang tinggi, maka dia wajibkan dirinya untuk berdakwah minimal untuk dirinya, keluarganya juga orang disekitarnya. Dakwah adalah sebuah ajakan yang baik atau usaha terwujudnya ajaran Islam pada semua segi kehidupan manusia. Maka dari semua ajakan yang baik itu sesuai darituntunan Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW. Contohnya dakwah nabi Muhammad SAW dari kota Madinah, dan telah merubah tatanan kehidupan masyarakat Madinah dari kebiasaan jahiliyah, saling bermusuhan, dan tidak meyakini dari Tuhan yang satu, yakni Allah SWT, dalam beberapa tahun saja Madinah telah menjadi model pemerintah Islam sampai saat ini yang mengakomodir kepentingan semua pemeluk Agama. Piagam Madinah menjadi otentik dakwah khitabah yang menyatukan umat Islam dengan pemeluk agama lain dalam satu naungan Islam⁷.

Penulis menyadari bahwa beberapa orang salah memahami Islam karena tidak ada panduan yang mengantarkan mereka. Pada masa Rasulullah, para sahabat dapat bertanya langsung kepada utusan Allah, namun saat ini mesti ada panduan. Apalagi pakar-pakar dakwah yang masih bersifat tradisional, menganggap dakwah itu hanya persoalan menyampaikan risalah yang ada nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama bagi kalangan tradisional itupun dibatasi pada praktik ibadah. Padahal mereka menyadari adanya dakwah *bil hal* yaitu dakwah yang dilakukan dengan memberi contoh teladandan perbuatan nyata.

Dakwah telah menjadi kosa kata bahasa indonesia yang berarti mengajak umat mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam. Aplikasi dalam kehidupan masyarakat, kata dakwah identik dengan ceramah. Kalau dikatakan ustadz berdakwah, persepsi masyarakat adalah agama. Bukan menyalahkan pemahaman itu, namun sebenarnya kata dakwah cakupan yang lebih luas lagi.

Oleh karena itu, dakwah merupakan suatu usaha menyampaikan ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan menggunakan cara-cara tertentu untuk mempengaruhi orang lain agar dapat mengikuti apa yang menjadi tujuan dakwah tersebut tanpa ada paksaan.⁸

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, dakwah merupakan cerminan dari unsur-unsur dakwah, sehingga gagasan dan pelaksanaan dakwah tidak terlepas dari suatu kesatuan unsur tersebut yang harus berjalan secara lurus untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Istilah-istilah dakwah pada intinya adalah mengajak seseorang, namun dakwah lebih bersifat komprehensif. Secara substansial, dakwah yang dikehendaki oleh wahyu yaitu ajakan pada kebaikan dan menjauhi dari kemungkaran yang biasanya disebut *amar ma'ruf nahi munkar*. Oleh karena itu, pada hakekatnya dakwah dalam Islam mengajak seluruh umat manusia kembali ke jalan Allah SWT dalam rangka mewujudkan kebaikan-kebaikan pada umat yaitu masyarakat yang adil dan makmur dibawah lindungan Allah SWT. Jelaslah bahwa keberhasilan suatu dakwah ditentukan oleh berbagai macam elemen yang terkait dengan unsur-unsur dakwah itu sendiri, yang merupakan suatu kesatuan yang utuh. Adapun unsur-unsurnya:

Pertama, Subjek dakwah, subjek dakwah ialah pelaku aktivitas dakwah. Maksudnya, seseorang da'i hendaknya mengikuti cara-cara yang telah ditempuh oleh Rasulullah, sehingga hasil yang diperoleh pun bisa mendekati kesuksesan seperti yang pernah di raih Rasulullah SAW.

Kedua, Materi dakwah, materi dakwah tidak terlepas dari ajaran Islam itu sendiri, Al-Qur'an dan Hadits. Seseorang da'i harus memiliki pengetahuan tentang materi dakwah. Materi dakwah harus sinkron dengan keadaan masyarakat Islam sehingga tercapai sasaran yang telah ditetapkan. Seorang da'i harus mampu menunjukkan kehebatan ajaran Islam kepada masyarakat yang mudah dipahami dan dimengerti jangan sampai nasi dibikin bubur.

Ketiga, Tujuan dakwah, ialah untuk menyelamatkan umat dari kehancuran dan untuk mewujudkan cita-cita ideal masyarakat utama menuju kebahagiaan dan kesejahteraan hidup didunia dan di akhirat.⁹

Betapa baiknya suatu ide, jika tidak dikembangkan ide tersebut akan tetap tinggal sebagai ide. Oleh karena itu ide yang baik perlu selalu dipublikasikan agar dikenal oleh masyarakat luas. Semua manusia yang normal, membutuhkan petunjuk Allah SWT. karena hanya dengan petunjuk_Nya lah seseorang dapat mencapai keselamatan di dunia dan akhirat. Sejarah perkembangan agama tauhid menunjukkan bahwa kebenaran yang diturunkan Allah SWT terus menerus dapat dikembangkan dengan baik, disebarluaskan melalui dakwah oleh para Nabi, ulama dan mubaligh.

Dakwah Islam membetukan tegak atau runtuhnya suatu masyarakat. Islam tidak bisa berdiri tegak tanpa jama'ah dan tidak bisa membangun masyarakat tanpa dakwah. Oleh karena itu, dakwah adalah kewajiban bagi umat Islam. Di dalam Al-Qur'an dan sunnah ditemukan bahwa dakwah Islam menduduki tempat dan posisi yang utama dan strategis. Keindahan dan kesesuaian Islam dengan perkembangan zaman baik dalam sejarah maupun prakteknya sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah yang dilakukan umat Islam.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kualitatif. Adapun metode yang di gunakan pada penelitian ini adalah Pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif : ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat di amati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu demi kemudahan pada proses penelitian dalam menganalisis data-data dan informasi. Data-data yang telah di peroleh dari pelaksanaan penelitian nantinya berbentuk data tulisan dan lisan, bukan data nominal atau yang menunjukkan angka-angka. Sebuah metode atau prosedur penelitian

yang menghasilkan data deskriptif dengan diarahkan pada latar belakang individu secara utuh atau menyeluruh disebut dengan kualitatif. Pendekatan inilah yang digunakan penulis pada penelitian ini. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian dekriptif. Adapun yang dimaksud dengan jenis penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang hanya bertujuan memaparkan suatu peristiwa atau fakta terhadap objek yang diteliti saja.

Hasil dan Pembahasan

1. Metode Dakwah Ustazah Muslimah

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an: Artinya "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung". (QS. Ali Imran ayat 104).

Dan di ayat lain juga Allah SWT berfirman: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik". (QS. Ali Imran ayat 110).

Dan satu ayat lagi Allah SWT berfirman: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. An-Nahl ayat 125).

Dari ketiga ayat di atas, yang menonjol yang dapat saya teliti dari dakwahnya Ustazah Muslimah adalah tehnik atau metode dakwah yang ketiga, dan metodenya adalah dengan menggunakan metode tradisi atau budaya orang-orang bima. Karena alasan beliau menggunakan metode ini adalah munculnya pemahaman yang semua tradisi di bid'ahkan bahkan dikatakan syirik, padahal menurut beliau dengan tradisi atau budayat tersebut dapat mengerat aqidah Islam

yang baik dikalangan orang Bima sendiri lebih hususnya di Desa Ntobo.

Dan berhubung karena beliau dakwahnya mengikuti jejak abahnya H. Afandi, tapi bedanya beliau berdakwah dari kalangan wanita-wanita dan para ibu-ibu yang dengan dakwah ini beliau sempat juga mengajari dan menyampaikan agar dakwah dengan tradisi ini dapat diteruskandan dilestarikan.

Dakwah ustazah Muslimah ini juga sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an yaitu mendirikan amal ma'ruf dan nahi munkar, dan uniknya beliau dakwah dengan metode tradisi atau budaya yang baik dibawakan leluhur-leluhurBima.

a. Metode Dakwah Dengan Tradisi Peta Kapanca

"Peta Kapanca" merupakan salah satu tradisi yang melekat pada masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB). Tradisi tersebut biasa dilakukan khusus oleh para kaum wanita sebagai salah satu rangkaian prosesi dalam acara pernikahan.¹⁰ Biasanya Tradisi Peta Kapanca ini dilakukan pada malam hari atau yang dilaksanakan satu hari sebelum prosesi akad nikah atau resepsi pernikahan.

Sedikit penjelasan Ustazah Muslimah terkait makna Peta Kapanca, beliau mengatakan bahwa dalam bahasa Daerah Bima, "Peta" berarti melumat dan "Kapanca" berarti Daun Pacar. Sehingga makna dari tradisi Peta Kapanca ini, yakni melumatkan daun pacar pada kedua telapak tangan calon pengantin wanita, sebagai simbol bahwa calon pengantin wanita tersebut akan menjadi seorang istri dari calon pengantin lelaki yang telah meminangnya.

"Dalam pelaksanaan tradisi Peta Kapanca ini, calon pengantin wanita sebelumnya melakukan beberapa rangkaian kegiatan, diantaranya prosesi " Sangongo" atau mandi uap, kemudian dilanjutkan dengan "Boho Oi Mbaru" atau siraman dengan menggunakan air kembang tujuh rupa, yang selanjutnya

melakukan prosesi “Cafi ra Hambu kai” atau menata serta merias kamar bagi calon pengantin wanita tersebut,” sambung Ustazah Muslimah.

Dijelaskan, saat pelaksanaan acara atau tradisi Peta Kapanca berlangsung ada juga rangkaian dengan lantunan syair dan zikir bernuansa Islami yang serentak dibacakan oleh para wanita yang hadir. Hal itu dilakukan sebagai simbol pengharapan agar calon pengantin wanita selalu mendapatkan berkah dalam mengarungi bahtera rumah tangga yang telah mulai dibina.¹¹

Menurutnya, para kaum ibu yang memiliki anak gadis yang belum menikah, biasanya saling berebutan telur yang telah dihias yang berbentuk rangkaian bunga sebanyak 99 butir. Telur rias itu sebagai simbol dari Asma’ul Husna atau 99 Nama kebesaran Sang Maha Pencipta dalam kepercayaan Umat Islam. “Itu dilakukan agar anak gadis dari ibu-ibu yang mendapatkan telur tersebut akan secepatnya mendapatkan pasangan dan segera menikah,” ungkapnya.

Hingga saat ini, tradisi Peta Kapanca masih erat melekat dalam kehidupan masyarakat Bima pada umumnya, Peta Kapanca akan dipertahankan sebagai warisan Budaya yang terus dilestarikan juga sebagai wadah dakwah saya dalam mengembangkan agama Islam juga budaya tradisi di daerah Bima ini, sambungnya.

Dalam hal ini pihak keluarga perempuan harus menyiapkan beras kuning 1 gelas, lilin 7 buah dan bahan utamanya adalah kapancar, dan juga juga di sediakan telur sebanyak 7 butir untuk laki – laki dan 7 butir untuk perempuan, yang diletakan di hadapan perempuan dan laki – laki.¹²

b. Metode Dakwah Dengan Tradisi Suna Ra Ndoso (Khitanan)

Ketika seorang anak beranjak dewasa, bagi masyarakat Bima merupakan saat yang tidak kalah sakralnya dengan kelahiran.

Proses menjadi dewasa sama halnya dengan momen dimana seorang manusia beralih dunia, meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan keceriaan menuju masa remaja yang penuh tanggung jawab bagi diri, keluarga maupun masyarakat.

Dalam adat Bima, proses pendewasaan seorang anak manusia ditandai dengan dua macam upacara adat. Upacara adat ini merupakan agama syariat Islam yaitu kewajiban untuk melaksanakan khitan bagi laki-laki serta anjuran untuk menamatkan pembelajaran baca Al-Qur'an sebagai penuntun hidup seorang manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Upacara khitanan dalam adat Bima disebut upacara suna ro ndoso (Suna maknanya sunat. Ndosos maknanya memotong atau meratakan gigi secara simbolis sebelum sunat). Biasanya upacara Suna Ro Ndosos dilakukan ketika anak berumur lima sampai tujuh tahun. Bagi anak perempuan antara dua sampai dengan empat tahun. Upacara khitan bagi anak laki-laki disebut suna. Sedangkan bagi puteri disebut "sa ra so.

Ada juga namanya kapanca atau penempelan inai, dilakukan pada malam hari. Pada telapak tangan putra putri yang akan dikhitan ditempelkan kapanca. Dilakukan oleh lima orang tua adat wanita secara bergilir. Seusai upacara kapanca, diadakan upacara "Ngaji tadaru" (Tadarusan). Setelah tadarusan berakhir, maka dilanjutkan qasidah tradisional (Dengan alat marawis dan lain-lain). Acara hiburan dilanjutkan hadrah. Di halaman rumah dipergelarkan permainan rakyat, seperti mpa'a sila, gantao dan buja kadanda.¹³

Tujuan kapanca ialah merupakan peringatan bagi anak, bahwa setelah dikhitan, ia dianggap dewasa. Ia akan bekerja membantu orang tua. Tangan dan kaki yang selama ini tidak biasa bekerja, akan mulai bekerja. Sehingga tangan yang bersih dan halus, akan

bercucuran keringat dan darah.

Pagi hari setelah selesai kapanca, akan dilakukan upacara ndoso. Yaitu upacara pemotongan kuku, rambut dan gigi anak yang akan disunat. Gigi si anak sesungguhnya tidak dipotong. Tetapi hanya disuruh menggigit sepotong "haju tatanga" (kayu jarak liar) yang getahnya dapat menguatkan gigi. Acara pemotongan kuku, rambut dan gigi disebut ndoso. Tujuannya ialah untuk membersihkan badan si anak, sesuai dengan perintah agama.

Setelah upacara ndoso, dilanjutkan dengan acara compo sampari bagi anak laki-laki. Compo sampari dilakukan oleh seorang tua adat. Ia memasangsampari dirusuk kiri si anak. Diawali bacaan shalawat kepada Nabi. Diiringi dengan musik genda Mbojo dan dimeriahkan dengan pertunjukan kesenian rakyat. Tujuan compo sampari, ialah sebagai peringatan bagi si anak, bahwa ia harus berani mengorbankan jiwa raga demi agama, bangsa dan negara.

Sampari yang ia pakai, merupakan senjata dalam mempertahankan kebesaran agama, bangsa dan negara. Bagi anak perempuan, setelah upacara ndoso, dilanjutkan dengan upacara compo baju. Yaitu pemasangan baju poro me'e kepada anak yang akan di sa ra so. Dilakukan oleh seorang tua adat wanita. Upacara compo baju dimeriahkan dengan berbagai atraksi kesenian rakyat.

Tujuan upacara compo baju, ialah merupakan peringatan bagi si anak, bahwa kalau sudah sa ra so, ia sudah dianggap dewasa. Oleh sebab itu ia harus menjaga atau melindungi auratnya. Dengan memakai baju, tembe dan todou. (kerudung). Pada sore hari, se usai ndoso dan compo sampari, maka akan dilakukan upacara khitan. Khitan bagi anak laki-laki disebut suna. Sedangkan bagi anak wanita disebut saraso. Upacara suna dilakukan oleh seorang tokoh adat pria yang biasa melakukan sunat. Sedangkan saraso dilakukan oleh tokoh adat wanita.

Bapak M. Saleh, tokoh agama sekaligus tokoh Adat di Kelurahan Ntobomengatakan bahwa upacara compo sampari atau pemasangan keris (memakaikan keris) kepada anak laki-laki yang akan di-“suna ro ndoso”. Kegiatan dipimpin oleh seorang tokoh adat, diawali dengan pembacaan doa, disusul dengan membaca salawat Nabi.¹⁴

Menjelang dikhitan keris itu diselipkan ke pinggan si anak. “Upacara tersebut digelar sebagai peringatan bahwa dia sebagai anak laki-laki harus memiliki kekuatan dan keberanian yang dilambangkan dengan sampari atau keris,” katanya beliau. Memakai keris bagi kaum laki-laki Suku Mbojo pada saat menjelang khitan atau sunat bertujuan menanamkan perilaku yang mencerminkan keperkasaan, keuletan, dan keberanian, lanjutnya.

Keris merupakan lambang harga diri bagi masyarakat Bima dan Dompu yang digunakan dalam aktivitas keseharian secara positif untuk menunjang segala pekerjaan. Prosesi compo sampari dilakukan oleh tokoh adat, pejabat pemerintahan, atau orang tua kepada si anak agar dapat diteladani. Kelak setelah si anak dewasa akan menjadi seorang kesatria yang harus berani menantang segala cobaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai integritas dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai anak laki-laki dia harus memiliki kekuatan dan keberanian. Ritual compo sampari diawali dengan acara zikir dan doa, kemudian keris diarahkan mengelilingi tubuh anak yang dikhitan sebanyak tiga kali atau tujuh kali sambil bersalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian keris disematkan di pinggang bagian kiri si anak yang akan dikhitan. Proses penyematan keris dilakukan dengan cara berdiri dan saling berhadapan antara anak yang dikhitan dengan orang yang akan menyematkan keris.

Usai menyematkan keris acara ditutup dengan salawat Nabi dan “Maka”, yakni gerakan hentakan kaki ke bumi sambil

mengacungkan keris. Compo sampari dilakukan oleh orang-orang yang dihormati seperti pemuka agama. Sebelum compo sampari dilakukan ucapan salawat kepada Rasulullah sebanyak tiga kali. Sedangkan keris itu diarahkan mengelilingi tubuh anak sebelum disarungkan pada pinggangnya. Setelah itu si anak dibawa ke ruang khitan dengan menggunakan sarung. Biasanya sarung yang digunakan berwarna kuning untuk menanti pelaksanaan khitan. Prosesi compo sampari dilaksanakan sehari sebelum anak tersebut disunat.

Disini dapat dipahami bahwa, Ustazah Muslimah mengembangkan dakwah di desa Ntobo lebih menonjolkan dakwah dengan menggunakan budaya atau tradisi yang baik dari para leluhurnya. Sehingga minat masyarakat untuk memasukkan anak-anaknya di pesantren tersebut sangat mendukung, karena kepercayaan masyarakat di Kelurahan Ntobo lebih ke budaya atau tradisi para leluhurnya dan lebih dikenal dengan sebutan Ngaji Tua atau percayadengan ajaran-ajaran orang terdahulu.

2. Peran Dakwah Ustazah Muslimah

- a. Peranan dakwah dalam pengembangan masyarakat kelurahan Ntobo, Ustazah Muslimah berperan langsung dalam Dakwah ini. Menyampaikan isi konsep ceramah tentang melestarikan budaya atau tradisi, untuk mengembangkan masyarakat Ntobo dalam melestarikan tradisi yang baik.
- b. Pada saat prosesi setiap upacara adat, seperti Peta Kapanca atau Suna Ra Ndoso beliau selalu memimpin dalam bacaan syair-syair sholawat sekaligus pembacaan thalilan dan doa. “Tanpa kebudayaan, kita tak bisa menjaga kehidupan yang harmonis dan penuh kedamaian di tatanan kehidupan kita. Yang memiliki ragam budaya dan tradisi, karena Budaya bisa menjadi penghubung untuk agama kita”. Ucap Ustazah Muslimah “Karena, budaya memainkan peranan penting untuk menyeimbangkan kehidupan

sosial, ekonomi, juga hidup kita, bahkan soal kehidupan pada agama kita. Tanpa kebudayaan, kita tak bisa menjaga kehidupan yang harmonis dan penuh kedamaian.” sambungnya

Kesimpulan

Dakwah Ustazah Muslimah adalah tehnik atau metode dakwah dengan menggunakan metode tradisi atau budaya orang-orang bima. Karena alasan beliau menggunakan metode ini adalah munculnya pemahaman yang semua tradisi di bid’ahkan bahkan dikatakan syirik, padahal menurut beliau dengan tradisi atau budayat tersebut dapat mengerat aqidah Islam yang baik dikalangan orang Bima sendiri lebih hususnya di Desa Ntobo. Peranan dakwah dalam pengembangan masyarakat kelurahan Ntobo, Ustazah Muslimah berperan langsung dalam Dakwah ini. Menyampaikan isi konsep ceramah tentang melestarikan budaya atau tradisi, untuk mengembangkan masyarakat Ntobo dalam melestarikan tradisi yang baik.

Daftar Pustaka

- Alhidayatillah, Nur. “ Dakwah Dinamis di Era Modern”. Jurnal Pemikiran Islam. Vol.41 No. 2. Agustus 2021.
- Abdullah, A., Tajibu, K., & Nurhidayat, N. (2020). Kearifan Budaya Lokal dalam Perspektif Dakwah (Studi Tentang Nilai-nilai Dakwah dalam Budaya Peta Kapanca Labo Compo Sampari pada Upacara Suna Ro Ndoso). *Jurnal Mercusuar*, 1(2).
- Aliyudin, A. (2010). Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(16), 181-196.
- Alimuddin, N. (2007). Konsep Dakwah Dalam Islam. *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika*, 4(1), 73-78.

- Dianto, I. (2018). Peranan dakwah dalam proses pengembangan masyarakat Islam. *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 12(1), 98-118.
- Hasan, Muhammad. (2021). *(Metodologi pengembangan Ilmu Dakwah)*, Surabaya: CV. Salsabillah Putra Pratama.
- Lexy, J. M. (2002). Metodologi penelitian kualitatif. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Malingi, A. (2016). Syiar Islam dalam Upacara Adat Hanta Ua Pua di Tanah Bima Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(1), 29-54.
- Rizal, S. (2020). Peran Perempuan dalam Dakwah. *Dakwatul Islam*, 5(1), 60-66.
- Ulya, N. K. (2017). RESEPSI KONSEP MENUTUP AURAT DALAM TRADISI PEMAKAIAN "RIMPU"(STUDI LIVING QUR'AN-HADIS DI DESA NGALI, KEC. BELO, KAB. BIMA-NTB. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 147-162.
- Yani, H. A. (2005). *Bekal menjadi khatib dan mubaligh*. Gema Insani.
- Zaini, A. (2017). Retorika Dakwah Mamah Dedeh dalam Acara "Mamah & Aa Beraksi" di Indosiar. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2), 219-234.